



Dinamika *Psychological Capital* Pada Narapidana Kasus Pencurian Yang Mengikuti Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas I Makassar

Sucipto Witdodo¹, Novia Christine Feoh²

Program Studi Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: suc1pt0050202@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 26 September 2025

ABSTRACT

Correctional Institutions (Lapas) play a crucial role in the rehabilitation of inmates, one of which is the independence training program aimed at equipping inmates with skills that enable them to live independently after their release. This study aims to analyze the dynamics of *PsyCap* in inmates convicted of theft who participate in the independence training program at Lapas Class I Makassar. The research method used is a qualitative approach with the collection of both primary and secondary data. Primary data was obtained through semi-structured interviews with inmates participating in the independence training and Lapas officers, while secondary data was obtained from documents and environmental observations. The results of the study indicate that the self-efficacy dimension is the most prominent and frequently developed among the inmates, which in turn fosters optimism and hope for their future. However, the resilience dimension was less apparent in the inmates participating in the independence training. This study provides an overview of the *PsyCap* dimensions in inmates and the follow-up actions of the Correctional Unit in implementing the independence training program

Keywords: Psychological Capital, Independence Training, Inmates, Self-Efficacy

ABSTRAK

Lembaga Pemasaryakatan (Lapas) berperan penting dalam pembinaan narapidana, salah satunya adalah pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk membekali keterampilan narapidana agar dapat hidup mandiri setelah bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika *PsyCap* pada narapidana kasus pencurian yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur kepada narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian dan petugas Lapas, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dari observasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi efikasi diri merupakan dimensi yang sering muncul berkembang pada narapidana, hal ini mendorong tumbuhnya optimisme dan harapan terhadap masa depan. Namun, dimensi resiliensi kurang terlihat pada narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian. Penelitian ini dapat memberikan gambaran keseluruhan dimensi *psycap* pada narapidana dan tindak lanjut UPT pemasaryakatan pada pembinaan kemandirian.

Kata Kunci: Psychological Capital, Pembinaan Kemandirian, Narapidana, Efikasi Diri

PENDAHULUAN

Narapidana yang menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan sering menghadapi tekanan psikologis, keterbatasan fisik, dan stigma sosial yang menghambat proses reintegrasi mereka ke masyarakat. Seiring perubahan paradigma pemidanaan, lembaga pemasyarakatan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai institusi penghukuman, melainkan juga wadah rehabilitasi yang menekankan pembinaan untuk membekali narapidana dengan keterampilan hidup. Konsep ini selaras dengan gagasan reformasi pemasyarakatan yang menempatkan rehabilitasi dan reintegrasi sebagai tujuan utama sistem peradilan pidana modern (Wulandari, 2023; Cullen et al., 2020).

Program pembinaan di Lapas mencakup dua aspek utama: pembinaan kepribadian yang berorientasi pada perbaikan sikap dan karakter, serta pembinaan kemandirian yang menekankan pada keterampilan praktis untuk mendukung kemandirian pasca-bebas. Namun, efektivitas program tersebut sering terhambat oleh keterbatasan fasilitas, kebijakan internal, hingga minimnya dukungan sosial dari masyarakat. Hambatan ini semakin signifikan ketika dihadapkan dengan tingginya jumlah kasus residivisme, khususnya pada tindak pidana pencurian yang dipicu oleh faktor ekonomi dan kesulitan akses pekerjaan (Novitasari & Wibowo, 2021; Wardani & Amalia, 2021).

Di tengah kondisi tersebut, penting untuk meninjau kembali peran pembinaan kemandirian tidak hanya sebagai sarana pemberian keterampilan teknis, tetapi juga dalam memperkuat aspek psikologis narapidana. Konsep Psychological Capital (PsyCap) yang dikembangkan Luthans et al. (2007) menekankan empat dimensi penting: harapan (hope), efikasi diri (self-efficacy), resiliensi (resilience), dan optimisme (optimism). Modal psikologis ini terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri, semangat adaptasi, serta kemampuan individu menghadapi tantangan hidup, termasuk bagi narapidana yang tengah menjalani pembinaan (Finch, Farrell, & Waters, 2020).

Kajian internasional menunjukkan bahwa PsyCap berperan penting dalam membentuk sikap optimis dan tangguh bagi individu yang berada dalam tekanan, baik di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun pemasyarakatan. Penelitian Waters (2017) menegaskan bahwa penguatan PsyCap dapat meningkatkan well-being, memperkuat daya tahan menghadapi kesulitan, serta menurunkan potensi perilaku maladaptif. Dengan demikian, pembinaan kemandirian di Lapas seyogianya diarahkan tidak hanya pada keterampilan teknis, melainkan juga pengembangan modal psikologis yang menjadi fondasi untuk keberhasilan reintegrasi sosial.

Di Indonesia, urgensi pengembangan PsyCap pada narapidana semakin penting mengingat masih tingginya angka pengulangan tindak pidana. Pembinaan yang efektif tidak hanya mengurangi risiko residivisme, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman dan produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Hafidz et al. (2025) bahwa program reintegrasi sosial yang menggabungkan keterampilan teknis dan penguatan psikologis dapat menurunkan stigma sosial sekaligus meningkatkan peran narapidana dalam komunitas. Dengan

penguatan PsyCap, narapidana diharapkan mampu membangun kembali hubungan sosial dan mengembangkan potensi diri mereka secara positif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Psychological Capital pada narapidana kasus pencurian yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pemasyarakatan dan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan reintegrasi sosial narapidana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika Psychological Capital narapidana kasus pencurian yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan narapidana peserta program serta petugas Lapas, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, laporan, dan observasi lingkungan. Proses analisis dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai keterkaitan dimensi harapan, efikasi diri, resiliensi, dan optimisme dalam mendukung efektivitas program pembinaan serta kesiapan narapidana menghadapi reintegrasi sosial (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar berpengaruh signifikan terhadap penguatan Psychological Capital narapidana yang tercermin dalam empat dimensi utama. Pada dimensi *hope* (harapan), narapidana mampu membangun tujuan hidup yang lebih jelas, menyiapkan rencana konkret, serta menunjukkan fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi pasca-bebas. Mereka tidak hanya berorientasi pada cita-cita, tetapi juga menyiapkan langkah-langkah praktis seperti membuka usaha kecil, bekerja sama dengan pihak lain, hingga memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sebagai bekal hidup mandiri. Dimensi *self-efficacy* (efikasi diri), tumbuh keyakinan dan kepercayaan diri narapidana terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan keterampilan, baik untuk membuka usaha sendiri maupun bersaing di dunia kerja. Hal ini berkembang seiring pengalaman diberi tanggung jawab dalam pelatihan, yang pada akhirnya memperkuat kesadaran mereka akan potensi diri yang sebelumnya belum tergal.

Pada dimensi *resilience* (resiliensi), narapidana menunjukkan kemampuan bertahan menghadapi keterbatasan dan kesulitan selama menjalani masa pidana. Mereka mampu mengubah pengalaman negatif menjadi motivasi untuk bangkit, bersikap profesional, dan tetap fokus dalam mengelola tugas meskipun menghadapi hambatan teknis maupun tekanan. Resiliensi ini tidak hanya tercermin dalam ketahanan mental, tetapi juga dalam tekad untuk terus belajar,

memperbaiki diri, dan menjadikan pengalaman di lapas sebagai pijakan menuju perubahan positif. Selain itu dimensi *optimism* (optimisme), narapidana memandang masa depan dengan sikap positif, melihat hukuman sebagai proses perbaikan diri, serta merasa yakin bahwa keterampilan yang diperoleh dapat membantu mereka hidup mandiri setelah bebas. Optimisme ini tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga mencakup keinginan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan petugas maupun sesama, serta tekad untuk memberi dampak positif bagi komunitas melalui penciptaan lapangan kerja baru. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga berperan dalam memperkuat aspek psikologis narapidana yang sangat penting untuk proses reintegrasi sosial. Melalui penguatan *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism*, narapidana mampu menumbuhkan kesiapan mental dan keterampilan praktis untuk menjalani kehidupan produktif setelah bebas. Dengan demikian, program ini terbukti efektif bukan hanya dalam meningkatkan kapasitas kerja narapidana, tetapi juga dalam membentuk modal psikologis yang menjadi pondasi penting bagi keberhasilan mereka beradaptasi kembali di masyarakat.

Dinamika Dimensi PsyCap

Dinamika dimensi *Psychological Capital (PsyCap)* yang terdiri dari harapan, efikasi diri, resiliensi, dan optimisme pada narapidana peserta pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar menunjukkan keterhubungan yang erat satu sama lain. Keempat dimensi ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling memperkuat sehingga membentuk pola psikologis yang utuh dalam diri individu. Narapidana yang berhasil menguasai keterampilan baru dari program pembinaan tidak hanya memperoleh bekal teknis untuk masa depan, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, menilai diri, dan memandang kehidupan ke depan. Efikasi diri yang muncul melalui keyakinan akan kemampuan diri, menjadi dasar penting yang mendorong lahirnya harapan yang lebih konkret, yaitu keinginan untuk membuka usaha, mencari pekerjaan yang layak, atau bahkan membangun usaha bersama pihak lain. Pengalaman nyata selama mengikuti pelatihan keterampilan memperkuat rasa percaya diri narapidana, sehingga keyakinan ini berkembang menjadi harapan positif terhadap masa depan yang lebih baik setelah bebas dari lapas.

Hubungan erat juga tampak antara harapan dan optimisme. Harapan yang dimiliki narapidana tidak sebatas keinginan untuk sukses, tetapi diiringi dengan keyakinan penuh bahwa kerja keras pasti akan menghasilkan sesuatu, meskipun harus melalui keterbatasan. Optimisme ini muncul karena narapidana mampu melihat sisi positif dari hukuman yang dijalani, yakni adanya kesempatan untuk belajar keterampilan baru, menambah pengalaman, serta memperbaiki diri. Pandangan positif tersebut menumbuhkan semangat untuk terus berjuang, bahkan di tengah keterbatasan ruang gerak dan kondisi emosional yang tidak mudah. Harapan dan optimisme yang tumbuh juga tidak hanya berorientasi pada

kepentingan pribadi, melainkan berhubungan erat dengan tanggung jawab sosial terhadap keluarga. Banyak narapidana yang menyatakan tekad mereka untuk kembali menjadi tulang punggung keluarga setelah bebas, memenuhi kebutuhan anak, cucu, maupun orang tua yang mereka tinggalkan. Dengan begitu, motivasi untuk bekerja dan berusaha tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan diri sendiri, tetapi juga dorongan moral untuk memulihkan peran mereka dalam keluarga.

Secara lebih luas, dinamika keterkaitan antara efikasi diri, harapan, dan optimisme menunjukkan bahwa proses pembinaan kemandirian di lapas tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kekuatan psikologis yang menjadi modal penting dalam reintegrasi sosial. Efikasi diri yang diperoleh dari keberhasilan menjalankan tugas selama pembinaan mendorong keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan setelah bebas. Harapan yang tumbuh menjelma menjadi arah tujuan hidup, sementara optimisme menjadi energi yang menjaga semangat mereka untuk terus berupaya meski menghadapi hambatan. Ketiga dimensi ini saling menopang dan memperkaya, menjadikan narapidana tidak lagi pasif dan terjebak pada masa lalu, melainkan lebih siap menyongsong masa depan dengan pola pikir positif. Dengan demikian, dinamika *PsyCap* yang berkembang dalam diri narapidana dapat dipandang sebagai modal psikologis yang sangat berharga, yang tidak hanya mendukung proses pemulihan diri mereka secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi keluarga, masyarakat, dan kehidupan sosial setelah mereka kembali ke lingkungan luar.

Pembahasan Temuan dengan Teori Psychological Capital (PsyCap)

Dinamika dimensi *Psychological Capital (PsyCap)* yang terdiri dari harapan, efikasi diri, resiliensi, dan optimisme pada narapidana peserta pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar menunjukkan keterhubungan yang erat satu sama lain. Keempat dimensi ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling memperkuat sehingga membentuk pola psikologis yang utuh dalam diri individu. Narapidana yang berhasil menguasai keterampilan baru dari program pembinaan tidak hanya memperoleh bekal teknis untuk masa depan, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, menilai diri, dan memandang kehidupan ke depan. Efikasi diri yang muncul melalui keyakinan akan kemampuan diri, menjadi dasar penting yang mendorong lahirnya harapan yang lebih konkret, yaitu keinginan untuk membuka usaha, mencari pekerjaan yang layak, atau bahkan membangun usaha bersama pihak lain. Pengalaman nyata selama mengikuti pelatihan keterampilan memperkuat rasa percaya diri narapidana, sehingga keyakinan ini berkembang menjadi harapan positif terhadap masa depan yang lebih baik setelah bebas dari lapas.

Hubungan erat juga tampak antara harapan dan optimisme. Harapan yang dimiliki narapidana tidak sebatas keinginan untuk sukses, tetapi diiringi dengan keyakinan penuh bahwa kerja keras pasti akan menghasilkan sesuatu, meskipun harus melalui keterbatasan. Optimisme ini muncul karena narapidana mampu

melihat sisi positif dari hukuman yang dijalani, yakni adanya kesempatan untuk belajar keterampilan baru, menambah pengalaman, serta memperbaiki diri. Pandangan positif tersebut menumbuhkan semangat untuk terus berjuang, bahkan di tengah keterbatasan ruang gerak dan kondisi emosional yang tidak mudah. Harapan dan optimisme yang tumbuh juga tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan berhubungan erat dengan tanggung jawab sosial terhadap keluarga. Banyak narapidana yang menyatakan tekad mereka untuk kembali menjadi tulang punggung keluarga setelah bebas, memenuhi kebutuhan anak, cucu, maupun orang tua yang mereka tinggalkan. Dengan begitu, motivasi untuk bekerja dan berusaha tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan diri sendiri, tetapi juga dorongan moral untuk memulihkan peran mereka dalam keluarga.

Secara lebih luas, dinamika keterkaitan antara efikasi diri, harapan, dan optimisme menunjukkan bahwa proses pembinaan kemandirian di lapas tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kekuatan psikologis yang menjadi modal penting dalam reintegrasi sosial. Efikasi diri yang diperoleh dari keberhasilan menjalankan tugas selama pembinaan mendorong keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan setelah bebas. Harapan yang tumbuh menjelma menjadi arah tujuan hidup, sementara optimisme menjadi energi yang menjaga semangat mereka untuk terus berupaya meski menghadapi hambatan. Ketiga dimensi ini saling menopang dan memperkaya, menjadikan narapidana tidak lagi pasif dan terjebak pada masa lalu, melainkan lebih siap menyongsong masa depan dengan pola pikir positif. Dengan demikian, dinamika *PsyCap* yang berkembang dalam diri narapidana dapat dipandang sebagai modal psikologis yang sangat berharga, yang tidak hanya mendukung proses pemulihan diri mereka secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi keluarga, masyarakat, dan kehidupan sosial setelah mereka kembali ke lingkungan luar.

SIMPULAN

Kesimpulan, dinamika *Psychological Capital* (*PsyCap*) pada narapidana peserta pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar mencakup kehadiran empat dimensi utama, yaitu *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism*, dengan intensitas yang berbeda. Harapan tampak melalui rencana konkret narapidana untuk masa depan, seperti membuka usaha atau memanfaatkan keterampilan yang diperoleh di lapas, sementara efikasi diri muncul paling kuat dengan keyakinan terhadap kemampuan mengelola hidup secara mandiri setelah bebas. Resiliensi masih kurang menonjol, meski sebagian narapidana menganggap pembinaan sebagai titik balik untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan, sedangkan optimisme terlihat dari keyakinan bahwa keterampilan dan usaha yang dilakukan akan membawa kehidupan yang lebih baik. Keempat dimensi ini saling terkait, khususnya efikasi diri yang memperkuat harapan, serta harapan yang menumbuhkan optimisme. Dengan demikian, pembinaan kemandirian tidak hanya membekali narapidana dengan keterampilan teknis, tetapi juga

membangun modal psikologis penting yang mendukung kesiapan mereka dalam proses reintegrasi sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Acil. (2019). *Sejarah Pemasyarakatan (dari Kepenjaraan ke Pemasyarakatan)*. Rujukan Pemasyarakatan Indonesia. <https://rujukanpas.com/sejarah-pemasyarakatan/>
- Afrizal, R., Kurniawan, I., & Wahyudi, F. (2023). Penguatan kedudukan pemasyarakatan dalam sistem peradilan pidana terpadu melalui fungsi pelayanan tahanan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2023.v17.1-12>
- Agustina, E. A. (2023). Pengaruh spiritualitas dan efikasi diri terhadap resiliensi mahasiswa baru jalur ujian mandiri yang wajib tinggal di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo. *Walisongo*, 13(1), 104–116.
- Ambarsari, N., & Astuti, P. (2021). Penyelesaian perkelahian antar sesama narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto. *Novum: Jurnal Hukum*, 7(3), 135–141.
- Azka, M., & Hamzah, I. (2024). Pembinaan kemandirian sebagai sarana peningkatan efikasi diri. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 1–8.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cullen, F. T., Jonson, C. L., & Nagin, D. S. (2020). Prisons do not reduce recidivism: The high cost of ignoring science. *The Prison Journal*, 100(3), 363–388. <https://doi.org/10.1177/0032885520939293>
- Finch, J., Farrell, L. J., & Waters, A. M. (2020). Searching for the HERO in youth: Does psychological capital (PsyCap) predict mental health symptoms and subjective wellbeing in Australian school-aged children and adolescents? *Child Psychiatry & Human Development*, 51(6), 1025–1036. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01023-3>
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Hafidz, R., Saragih, E. C. S., Equitora, M. A., & Anwar, U. (2025). Mengurangi stigma sosial: Optimalisasi peran Bapas dalam reintegrasi sosial melalui program "Bapas goes to village." *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i1.1183>
- Harahap, B. N., & Situmorang, L. (2024). Resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda. *Pembangunan Sosial*, 12(2), 242–256.
- Hendra, H., Angreni, T., Hanitha, V., Oktari, Y., Yanti, L. D., & Novianti, R. (2023). Pemberdayaan keterampilan warga binaan dalam usaha peningkatan

- efikasi diri di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–58. <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.1016>
- Jasmine, K. J. (2024). Hubungan antara regulasi emosi dan efikasi diri dengan resiliensi pada narapidana kasus narkoba di Lapas Perempuan Kelas IIA Kota Semarang. *Universitas Islam Sultan Agung*, 15(1), 37–48.
- Kurniawan Purnomo, A., Nehemia Juniar, S., Indriana Kartia, S., & Abdilah Solehah, N. (2023). Pengaruh psychological capital (PsyCap) terhadap kepuasan kerja dan motivasi. *MANNERS (Management and Entrepreneurship Journal)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.56244/manners.v6i1.689>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195187526.001.0001>
- Mangunhardjana, A. (1991). *Pembinaan: Arti dan metodenya*. Kanisius.
- Novitasari, Y., & Wibowo, P. (2021). Pembinaan kemandirian dalam membangun kepercayaan diri narapidana di masa pandemi Covid-19. *Widya Yuridika*, 4(2), 485–494. <https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.2411>
- Panjaitan, R. S. B. (2023). Peran pembinaan kemandirian dalam mengurangi kasus residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5551–5554. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2540>
- Pohan, A. D. C. (2023). Pengaruh dukungan sosial dan optimisme terhadap self efficacy siswa dalam menghafal Al-Qur'an di SMPIT Al-Fakhri Sunggal. *Universitas Medan Area*. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/21959>
- Rizaldy, M. D. (2021). Pembinaan mental dalam menumbuhkan rasa percaya diri narapidana anak di Lapas Kelas IIA Parepare. *Institut Agama Islam Negeri Parepare*, 75(17), 399–405.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Setiawan, M. N., Oeliga, C., Afita, Y., & Agustina, M. (2025). Analisis kriminologi yang memengaruhi narapidana melakukan pengulangan tindak pidana pencurian (studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Muara Bungo).
- Valentino, R., & Himam, F. (2014). Efikasi diri untuk meningkatkan optimisme terhadap pencapaian karir karyawan PKWT Perusahaan X. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 50–66.
- Wardani, L. M., & Amalia, W. N. (2021). Psychological capital, job insecurity, dan burnout. *NEM*.
- Waters, L. (2017). *The strength switch: How the new science of strength-based parenting can help your child and your teen to flourish*. Avery Publishing.
- Wulandari, S. (2023). Reintegrasi sosial dalam sistem pemasyarakatan sebagai visi pemidanaan dalam hukum nasional. *Jurnal Penelitian*, 3(2), 26–36.
- Zakirah, L. (2022). Pelaksanaan pembinaan kemandirian terhadap narapidana wanita.